ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1726

QOLBUN MUNIB DALAM Q.S QAF AYAT 33 (STUDI KOMPARATIF WAHBAH AZ-ZUHAILI DENGAN MUFASSIR KLASIK)

Muhammad Ulul Bahri
UIN Sumatera Utara Medan
bahrimunthe0408@gmail.com

Abstract

This research is a qualitative research that is library research, using an interpretation approach, and a comparative interpretation method. The data sources used are primary sources in the form of the holy Qur'an, and secondary sources in the form of commentaries as well as books and literature that are representative of research studies. In this study, the authors found that First, the meaning of Qalbun Munib in QS Qaf verse 33, is the heart of someone who returns to Allah with full repentance because his heart is always filled with fear of the majesty of his Lord and tries his best to leave his own lusts. Second, the stages in reaching Qolbun Munib include: Renewing Repentance, Restraining Lust, Fear of Al-Rahman (God the Most Merciful), Maintaining the Rules and Shari'ats of Allah, Husnu Dzhan to Allah . Third, the meaning of Qolbun Munib according to Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili with classic Mufassir (Shaykh Imam Al-Qurthubi, Shaykh Imam Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-Tabari, Imam Ibnu Katsir, and Imam Jalaluddin Al-Mahalli). With this research, the authors hope to add to the body of knowledge for readers, especially the researchers themselves related to the object of study. In addition, with this thesis, readers or whoever it is can apply things that would be useful in this thesis in everyday life.

***Keywords**; Qolbun Munib, Wahbah Az-Zuhaili, Classical Mufassir*

Abstrak : Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat library research, dengan menggunakan pendekatan tafsir, dan metode tafsir Komparatif. Adapun sumber data yang digunakan ialah sumber primer berupa kitab suci al-Qur'an, dan sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir maupun buku-buku dan literatur yang representatif dengan kajian penelitian. Pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa Pertama, makna Qalbun Munib dalam QS Qaf ayat 33, adalah hati seseorang yang kembali kepada Allah dengan penuh rasa taubat karena hatinya yang selalu diliputi rasa takut akan keagungan Tuhannya dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan hawa nafsunya sendiri. Kedua, tahap-tahap dalam ;meraih Qolbun Munib diantaranya ialah: Memperbaharui Taubat, Menahan Hawa Nafsu, Takut Akan Al-Rahman (Allah Yang Maha Penyayang), Memelihara Aturan-Aturan dan Syari'at-syari'at Allah, Husnu Dzhan Kepada Allah. Ketiga, Makna Qolbun Munib Menurut Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dengan Mufassir klasik (Syaikh Imam Al-Qurthubi, Syaikh

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Imam Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-Thabari, Imam Ibnu Katsir, dan Imam Jalaluddin Al-Mahalli). Adanya penelitian ini, penulis berharap bisa menambah khazanah keilmuan bagi pembaca, terkhusus peneliti sendiri terkait dengan objek kajian. Selain itu, dengan adanya skripsi ini, para pembaca atau siapapun itu bisa mengaplikasikan hal-hal yang kiranya bermanfaat pada skripsi ini dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci; Qolbun Munib, Wahbah Az-Zuhaili, Mufassir Klasik

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang paling akhir diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Tentunya sebagai *"Huda"* petunjuk bagi sekalian Manusia hingga akhir zaman. Al-Qur'an memuat seluruh aspek kehidupan manusia, Serta hubungan dengan alam semestapun tertera dalam al-Qur'an.

Ayat al-Qur'an memiliki keserasian hubungan yang amat mengagumkan, sama dengan keserasian hubungan yang memadukan gejolak dan bisikan-bisikan nurani manusia sehingga menjadi perpaduan yang indah untuk mengingatkan manusia bahwa ajaran-ajaran-Nya adalah satu kesatuan terpadu yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, terlihat betapa al-Qur'an memadukan usaha dan pertolongan Allah, akal dan qolb, pikir dan zikir, iman dan ilmu dengan memperhatikan unsur manusiawi, jiwa, akal, dan jasmani untuk mengantarkan manusia kepada kesempurnaan manusianya.

Qolb adalah salah satu aspek terdalam dalam jiwa manusia yang senantiasa menilai benar salahnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang, terutama dirinya sendiri. Sekalipun qalb ini cenderung menunjukkan hal yang benar dan hal yang salah, tetapi tidak jarang mengalami keragu-raguan dan sengketa batin sehingga seakan-akan sulit menentukan yang benar dan yang salah. Tempat untuk memahami dan mengendalikan diri itu ada dalam qolb. Qolbu-lah yang menunjukkan watak dan jati diri yang sebenarnya. Qolbu yang membuat manusia mampu berprestasi, bila qalbu bersih dari titik hitam (dosa), Maka kesuluruhan diri manusia akan menampakkan ketenangan, ketentraman, dan kelemah lembutan. Sehubungan dengan itu, seluruh indera manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah dikerjakan semasa di dunia termasuk hati. Sebagaimana terdapat dalam QS al-Isrā'/17: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Terjemahnya: *"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya".*

Imam Al- Ghazali seorang tokoh Tasawuf menyebutkan jenis hati manusia menjadi tiga bentuk yaitu: Hati yang sakit, hati yang mati, dan hati yang hidup (sehat). hati yang sehat dikatakan bahwa ia akan berfungsi secara optimal, mampu memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk, Hati seperti itu tentunya kenal betul dengan Allah SWT, Berangkat dari pada itu kegagalan manusia dalam mengendalikan hatinya akan menyebabkan dan mewujudkan sifat fasik, munafik, pendusta dan murtad. Tidak ada hati yang selamat, sehingga kerusakan duniawi dan ukhrawi meluas dan merajalela.Tidak ada lagi yang "ingat" akan al-Qur'an sebab al-Qur'an butuh pada hati yang selamat. Hati seseorang telah dicap ketika ia berbuat maksiat sehingga dosanya bertumpuk-tumpuk. Hati itu gelap dari mengetahui kebenaran dan kebaikan agama, menganggap sepele urusan agama dan akhirat dan lebih mengedepankan urusan-ursan dunia. Ketika itulah pendengarannya diketuk tentang urusan akhirat, tentu masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri. Di dalam hatinya tidak membekas, dan sama sekali tidak menggerakan qalbunya untuk bertaubat kepada Allah swt.

Syekh Ali Baras dalam Syarah Al-Hikam-nya mengibaratkan hati dan batin laksana bumi yang dapat tumbuh dan hidup, dan juga dapat kering atau mati. Sedangkan air kehidupan yang turun dari langit sir adalah makrifat dan keimanan yang akan menghidupi bumi tersebut. (Syekh Ali Baras, Syifaus Saqam wa Fathu Khaza'inil Kilam fi Ma'anil Hikam, [Beirut, Darul Hawi: 2018 M/1439 H], halaman 282).

Hati yang mati, kering, dan gelap tidak akan merasakan apapun. Hati yang mati, kering, dan gelap tidak memiliki sensitivitas spiritual. Ia tidak akan merasakan manis, pahit, asamnya spiritualitas sehingga hatinya tidak merasakan kelezatan ibadah dan kepedihan atas kesempatan ibadah yang luput. Imam Ibnu Athaillah dalam Matan Al-Hikam-nya menyebutkan:

Artinya: *"salah satu kematian hati adalah tidak adanya kesedihan atas kesempatan ibadah yang terlewat dan tidak adanya penyesalan atas kekhilafan yang pernah dilakukan".*

Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, beliau berkata, "Rasulullah SAW pernah ditanya, 'Siapakah orang yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Setiap orang yang bersih hatinya dan benar ucapannya.' Para sahabat berkata, 'Orang yang benar ucapannya telah kami pahami maksudnya. Lantas apakah yang dimaksud dengan orang yang bersih hatinya?' Rasulullah SAW

menjawab, 'Dia adalah orang yang bertakwa (takut) kepada Allah, yang suci hatinya, tidak ada dosa dan kedurhakaan di dalamnya, serta tidak ada pula dendam dan hasad." (HR Ibnu Majah).

Siapa yang menghadirkan hati yang taat untuk berzikir kepada Allah dan mendengarkan dari hatinya yang terdalam terhadap kitab Allah, maka hatinya akan bersih, khusyuk dan tenang. Rasulullah SAW bersabda, " Sesungguhnya Allah mempunyai wadah. Ingatlah wadah itu adalah hati. Hati yang paling dekat kepada Allah adalah hati yang lembut, bening, dan padat." Lalu Abu Abdillah at-Tirmidzi berkata, " Lembutnya hati adalah takut kepada Allah. Beningnya hati adalah persahabatan karena Allah. Padatnya hati adalah dalam agama Allah.

Maka hendaknya bagi seorang hamba untuk senantiasa merubah dan menjadikan hatinya menjadi hati yang taat *(Qolbun Munib)* dalam beribadah kepada Allah Swt. Di dalam Al-Qur'an kata *qalb* yang diikuti sifat-sifatnya sangat banyak sekali, diantaranya adalah *al-Munib, al-Muttaqi, al-Muhtadi, al-Tahir, al-Wajil, al-Khasyi', al-Muthma'in, munsyarih, al-mumtahan, al-Murib, al-Matbu, al-Qasi, al-Ghafil, al-Zaig, al-A'ma, dan al-Maradh.* Sedangkan kata *al-Munib* hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an yaitu pada QS Qaf/50: 33.

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ(31) هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ (32) مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ

(33) ادْخُلُوها بِسَلامٍ ذلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ (34) لَهُمْ ما يَشاؤُنَ فِيها وَلَدَيْنا مَزِيدٌ (35)

Artinya: *Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa (31) Inilah yang dijanjikan kepada kalian, kepada setiap hamba yang selalu kembali lagi memilihara (32) yaitu orang yang takut kepada Yang Maha Pengasih sedangkan Dia tidak kelihatan olehnya dan dia datang dengan kalbu yang bertaubat (33) Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan (34) Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada sisi Kami ada tambahanya (35).*

Dalam QS Qaf/50: 31-35 saling berkaitan, yang menerangkan bahwa surga itu di dekatkan pada orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang takut kepada azab dan siksa Allah yang sementara ini tidak kelihatan olehnya, serta kembali menghadap Allah dengan hati yang ikhlas dan penuh rasa tanggung jawab.

Dari sini muncul permasalahan dan pertanyaan dari penulis sendiri, bahwa sekian banyak penggunaan kata hati yang telah disebutkan Allah, kenapa Qalbun Munib disebut sebagai karakter orang bertakwa dan disebut sebagai salah satu sifat penghuni surga?. Penulis akan berusaha mengungkap makna Qalbun Munib dari pendapat Wahbah Az-zuhaily dan pendapat

para mufassir lainnya, agar dapat kita ketahui Bersama makna dari kata itu dan tentunya agar meraih gelar muttaqin yaitu orang-orang yang bertakwa.

Berdasarkan uraian di atas, sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk selalu menjaga hati agar terhindar dari penyakit-penyakit yang bisa membunuhnya, Ketika hati itu melenceng dari kebenaran maka seharusnya kita segara bertaubat kepada Allah agar hati kita menjadi "Qalbun Munib". Berangkat dari fenomena hati, betapa indahnya jika kita memiliki hati yang bersih dan sehat yang selalu kembali kepada Allah swt. akhirnya menarik minat penulis untuk membahas dan menganalisanya.

METODE

Penyusunan penelitian ini meggunakan jenis penelitian *library research. Research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode-metode ilmiah. Sedangkan yang dimaksud dengan *library research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode ilmiah dengan memanfaatkan referensi yang ada diperpustakaan.

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Maka dari itu metodologi penelitian ini menggunakan metode Maudhu'I yang mana peneliti terlebih dahulu menentukkan topik atau tema yang akan dibahas, kemudian mengumpulkan ayat yang akan dibahas. Dalam metode ini mengangkat suatu fenomena untuk mengungkap tentang Qolbun Munib Dalam Q.S Qaf Ayat 33 (Studi Komparatif Wahbah Az-Zuhaili Dengan Mufassir Klasik).

HASIL

1. Pengertian Qolb (hati)

Kata قَلبّ berasal dari kata قَلَبَ - يَقْلِبُ - قَلْباً yang bermakna جَعَلَ أَعْلىَ الشَّيءُ أَ سْفُلُهُ أَو كُلُّ الشَيءُ رَأساً عَلَى عَقَبٍ (menjadikan bagian yang tinggi dari suatu benda menjadi bagian yang rendah atau membalikkan bagian pangkal suatu benda menjadi bagian ujungnya). Kata tersebut juga mempunyai makna تَحْوِيْلُ الشَّيءُ عَن وَجهِهِ (Mengubah

arah sesuatu). Dinamakan Qolb karena sifatnya yang taqallub (berubah-ubah). Dalam sya'ir arab disebutkan: مَاسُمِّيَ الْقَلْبُ إِلاَّ مِن تَقَلُّبِهِ (Tidaklah dinamakan qolbu kecuali karena berubah-ubah. Al-Qalb dalam etimologi bahasa Indonesia disebut sebagai "kalbu" yang berarti hati atau pangkal perasaan batin." Kata al-qolb memiliki makna yang sama dengan "heart" dalam bahasa Inggris yang berarti jantung menurut istilah kedokteran.

Hati dalam bahasa Arab disebut dengan kata qalb yang berarti bolak-balik yang merupakan karakteristik dari qolb itu sendiri. Sedangkan kata hati dari segi anatomi makhluk hidup ialah organ tubuh yang berwarna merah kehitam-hitaman dan terletak disebelah kanan perut besar, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Adapun secara istilah hati bermakna sesuatu yang berada dalam tubuh manusia serta dianggap sebagai tempat segala perasaan batin. Selain kata qolb yang berarti hati, dalam (Q.S aL-Baqarah:10), ada juga beberapa kata yang disebutkan di dalam al-Qur'an yang semakna dengan hati yaitu, kata fu'ad terdapat dalam (Q.S an-Nahl: 78), kata shadr dalam (Q.S Ali Imran).

Al-Qur'an menjelaskan Qolbun Munib yaitu pada Q.S Qaff ayat 33, dan kata Qolbun Munib, hanya ada satu didalam al-Qur'an:

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ وَجاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ (33) ادْخُلُوها بِسَلامٍ ذلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ (34)

Artinya: "(Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat"(33). "Masuklah ke (dalam surga) dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi (34).

2. Macam-macam Qolb (hati)

Fu'ad Abd al-Baqi dalam karyanya, al-Mu'jam al-Mufahras fi Alfaz Al-Qur'an al-Karim, menjelaskan bahwa kata al-qalb dalam Al- Qur'an disebutkan sebanyak 168 kali, 36 kata berbentuk fi'il (kata kerja) dan 132 kata berbentuk isim (kata benda). Muhammad Adnan Salim pada karyanya. al-Mu'jam al-Mufahris li Ma'ani Al-Qur'an al-'Azim. lebih merincikan makna al-qalb sesuai dengan arti dan posisi ayatnya dalam Al-Qur'an. Akan tetapi Macam-Macam Hati dalam al-Qur'an itu ada 20 macam dan jenis hati manusia dengan beragam karakteristiknya. Untuk lebih memudahkan kita memahami masing-masing jenis hati yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, penulis akan menjelaskan macam-macam hati tersebut besertakan dalil dalam Al-Qur'an, Yaitu sebagai berikut:

1) Qolbun Salim, Hati Yang Selamat dan Suci (QS. As-Syu'ara Ayat 88-89)

Qolbun Salim merupakan julukan bagi seorang hamba yang selamat dari berbagai penyakit hati yang bisa menghalangi hubungannya kepada Allah. Banyak umat islam terhijab (tertutupi) oleh berbagai urusan dunia di hatinya. Sebagian penguasa sering tidak amanah, banyak yang mengaku-ngaku sebagai tokoh agama padahal ilmunya tidak mumpuni akhirnya bisa menyesatkan, masyarakat biasa akan terkena imbas dari mereka semua. Maka perlu sebuah solusi berupa ilmu terkait penyucian hati lewat guru mursyid (guru rohani) agar manusia tahu apa yang menjadikan manusia jauh kepada Allah dan tidak bisa rahmat bagi seluruh manusia maupun kepada alam.

2) *Qolbun Munib*, Hati Yang Taat dan Bertaubat (QS. Qaf Ayat 34-35)

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ وَجاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ (33) ادْخُلُوها بِسَلامٍ ذٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ (34)

Artinya: *"(Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat" (33). "Masuklah ke (dalam surga) dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi (34)."*

Qolbun Munib menurut Wahbah Az-Zuhaili ialah orang yang Kembali kepada Allah dengan Hati yang Ikhlas dalam menaati Allah Swt, dan Menghadap kepada-Nya pada hari kiamat dengan yang yang pasrah dan tunduk dihadapan-Nya.

3) Qolbun Mukhbit, Hati Yang Tunduk (QS. Al-Hajj Ayat 54)

وَّلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوْا بِهٖ فَتُخْبِتَ لَهٗ قُلُوْبُهُمْۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَهَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Artinya: "*Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya.*

4) Qolbun Wajal, Hati Yang Bergetar (QS. Al-anfal ayat 2)

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهٗ زَادَتْهُمْ اِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَۚ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya*

bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal".

5) Qolbun Taqy, Hati Yang Taqwa (QS. Al-Hajj ayat 32)

ذٰلِكَ وَمَنْ يُّعَظِّمْ شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ فَاِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوْبِ

Artinya: "*Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."*

6) Qolbun Mahdy, Hati Yang diberi Petunjuk (QS. At-Taghabun ayat 11)

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗوَمَنْ يُّؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ يَهْدِ قَلْبَهٗ ۗوَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Artinya: *"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

7) Qolbun Muthmainnah, Hati Yang Tenang (QS. Ar-ra'ad ayat 28)

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

Artinya; "*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."*

8) Qolbun Hayyu, Hati Yang Hidup (QS. Qaaf ayat 37)

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai Hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."*

9) Qolbun Maridh, Hati Yang Sakit (QS. Al-Ahzab ayat 32)

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِىِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: "*Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik."*

10) Qolbun A'maa, Hati Yang Buta (QS.Al-Hajj 46)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ

Artinya: "*Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*"

11) Qolbun Lahiy, Hati Yang Lalai (QS. Al-Anbiya' ayat 3)

لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ ۗ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۖ أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ

Artinya: "*(Dan) hati mereka dalam keadaan lalai. Mereka, orang-orang yang zalim itu, merahasiakan pembicaraan (dengan saling berbisik), "Bukankah (orang) ini (Nabi Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu? Apakah kamu mengikuti sihir itu488) padahal kamu menyaksikannya?.*"

12) Qolbun Atsim, Hati Yang Berdosa (QS. Al-Baqarah ayat 283)

وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا۟ كَاتِبًا فَرِهَٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ ٱلَّذِى ٱؤْتُمِنَ أَمَٰنَتَهُۥ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: "*Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena siapa yang menyembunyikannya, sesungguhnya hatinya berdosa. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"

13) Qolbun Mutakbbir, Hati Yang Sombong (QS. Ghafir ayat 35)

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۖ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ

Artinya: "*Orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan*

di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong lagi sewenang-wenang.".

14) Qolbun Qhalidh, Hati Yang Keras (QS. Ali 'imran ayat 159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "*Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."*

15) Qolbun Makhtum, Hati Yang Terkunci (QS. Al-Jatsiyah ayat 23)

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ

Artinya: "*Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuan-Nya,688) Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran?".*

16) Qalbun Qaasy, hati Yang Keras Membatu (QS. Al-Maidah: 13)

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً ۖ

Artinya: *"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu…*

17) Qolbun Ghafil, Hati Yang Tidak Berdzikir (QS. Al-Kahfi Ayat 28)

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا

Artinya: "*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah*

kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."

18) Qolbun Zaigh, Hati Yang Menyimpang (QS. Ali 'imran ayat 7)

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ مِنْهُ ءَايَـٰتٌ مُّحْكَمَـٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَـٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَـٰبِهَـٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَـٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۘ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ ۖ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ

Artinya: "*Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal".*

19) Qolbun Aghlaf, Hati Yang Terhijab (QS. Al-Baqarah ayat 88)

وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۢ بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "*Mereka berkata, "Hati kami tertutup." Tidak! Allah telah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman".*

20) Qolbun Murib, Hati Yang Selalu Ragu (QS. At-Taubah ayat 45)

إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ

Artinya: "*Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya."*

3. Biografi Wahbah Az-Zuhaily

Wahbah Az-Zuhaili, Wahbah Ibnu al-Syekh Musthafa al-Zuhaili yang kerap disapa singkat dengan nama panggilan Wahbah, adalah seorang tokoh ulama yang terkenal dari Syiria sebagai ahli fiqih pada abad ke- 20 atau 21, juga layak disebut sebagai mufassir. Kelahiran beliau di sebuah desa bernama Dir Athiyah, yaitu sekitar daerah Qalmun di Damaskus Syiria pada tanggal 6 Maret 1932 Masehi (1351 Hijriah). Ayah beliau, Musthafa Al-Zuhaili adalah seorang alim, penghaf Al-Qur'an dan ahli ibadah yang berprofesi sebagai wiraswastawan alias petani di desanya. Ibunda beliau, Fathimah binti Musthafa Sa'dah adalah seorang wanita yang sangat wara' berpegang teguh pada syar'at Islam. Tahun 2014 silam, Wahbah tercatat sebagai top 500 muslim paling berpengaruh di dunia. Tentu saja orang-orang yang mendapat penghargaan ini karena dirinya telah berkontribusi besar dalam dakwah semasa hidupnya dari penuturan murid murid Wahbah, mereka menjadi saksi bahwa Syeikh Wahbah Az-Zuhaili banyak menghabiskan waktunya - +15 jam dalam sehari hanya untuk membaca dan menulis.

Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang cerdik cendikia (alim allamah) yang menguasai berbagai disiplin ilmu (mutafannin). Seorang ulama fikih peringkat kontemporer dunia, pemikiran fikihnya menyebar ke seluruh dunia Islam melalui kitab-kitab fikihnya. Wahbah Az-Zuhaili lahir di Dir 'Atiyah yang terletak di salah satu peloksok kota Damsyik, Suria pada tahun 1351 H/ 1932 M. Nama longkapnya Wahbah bin All Syeikh Mustofa Az-Zuhaili. Saya putera Syekh Mustofa Az-Zuhaili seorang petani sederhana nan alim, hafal Alquran, rajin menjalankan ibadah dan gemar berpuasa. Di bawah pendidikan ayahnya, Wahbah menerima pendidikan dasar - dasar Agama Islam. Setelah itu, ia di sekolahkan Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya, hingga jenjang pendidikan formal berikutnya.

Wahbah Az-Zuhaili dibesarkan di lingkungan ulama-ulama mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqih. Meskipun bermazhab Hanafi, namun beliau tidak fanatik terhadap fahamnya dan sangat menghargai pendapat-pendapat mazhab polos. Hal ini, dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqih.

Adapun beberapa karya Wahbah Az-zuhaili dalam bidang Al-Quran dan Ulum Al-Quran yaitu sebagai berikut:

1) At-Tafsir al-Munir fi al- 'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj.

2) At-Tartil at-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamsy al-Qur'an al- 'Azjim wa Ma'ahu.
3) At-Tafsir al-Waji wa Mu'jam Ma'ani al-Qur'an al-'Aziz.
4) Al-Qur'an al-Karim- Bunya tuhu at-Tasyri'iyah wa al- Hadjariyah
5) Al-jaz al-'Ilmi fi Al-Qur'an al-Karim.
6) Asy-Syar'iyyah al-Qira'at al- Mutawa tirah wa As aruha fi ar-Rasm al-Qur'ani wa al- Ahjkam.
7) Al-Qissah al-Qura'niyyah.
8) Al-Qam al-Insa niyyah fi al-Qur'an al-Kart m 9 Al-Qur'an al-Waji-Surah Yasin wa Ju 'Amma

PEMBAHASAN

1. Pengertian Qolbun Munib Q.S Qaff ayat 33 Dan Tahap-Tahap Pencapaiannya

kata *Al-Munib* terambil dari akar kata *anaba* yang merupakan bentuk isim fa'il (kata benda yang menunjukkan pelaku pekerjaan) yang (dalam bentuk kata kerja lampau) berarti "kembalinya sesuatu kepada asalnya". Seperti ucapan anaba fulan ila Allah (fulan kembali kepada Tuhannya dengan penuh rasa taubat dan keikhlasan). Di dalam Al-Qur'an kata Munib dan derivatnya ditemukan sebanyak 3 kali yang terdapat pada QS Hud/11: 75, dimana kata munib pada ayat ini dipergunakan oleh seorang Nabi. Kemudian terdapat juga pada QS Saba'/34: 9, pada ayat ini berisikan tentang ciptaan langit dan bumi yang tidak ada yang bisa mentadabburi-Nya kecuali orang-orang yang munib dan QS Qaf/50: 33, munib pada ayat ini ialah kembalinya seorang hamba dari maksiat menuju ketaatan. Ayat ini yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Hati sangat berpotensi menjerumuskan manusia ke dalam jurang kehinaan dan kebobrokan.Di sisi lain, hati juga mampu menenggelamkan manusia bergelimangan syahwat dan dosa. Hati berpotensi melakukan “keajaiban" untuk sadar, insyaf dan sadar diri. Hati yang segera beristigfar, memohon ampun dan kembali kepada fitrah dan kesucian diri,inilah yang disebut dengan Qalbun Munib. Di dalam Al-Qur’an penggunaan kata *Qolbun Munib* hanya satu kali, pada Q.S Qaf ayat 33 yang berbunyi:

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَـٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ

Artinya : *(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat.*

Ayat ini erat kaitannya dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 31-32 dan ayat setelahnya ayat 34-35. Yang menjelaskan bahwa orang-orang yang bertakwa itu pasti akan didekatkan dengan surga. Ayat ini mengemukakan bagaimana karakter orang- orang yang bertakwa yang akan memasuki surga tersebut, yaitu orang-orang yang takut kepada azab dan siksa Allah yang sementara ini tidak kelihatan olehnya, serta kembali menghadap Allah dengan hati yang ikhlas dan penuh rasa tanggung jawab. Melalui penelusuran Munasabah, dapat dipahami bahwa istilah Qalbun Munib merupakan karakter dari orang-orang bertakwa dan akan merubah status manusia menjadi orang bertakwa. Jenis sifat hati ini akan memberikan dampak signifikan bagi pemiliknya. Sementara itu, dampak yang paling besar atau hasil yang akan didapatkan mereka akan mendapatkan kenikmatan surga.

Adapun tahapan-tahapan untuk mencapai Qolbun munib yaitu **Pertama**, harus senantiasa memperbaharui taubat yakni Seorang muslim yang memiliki Qalbun Munib yaitui hati yang selalu Kembali dan bertaubat, mempunyai ciri-ciri ketika melakukan salah dan khilaf, ia langsung memohon ampun kepada Allah. **Kedua**, menahan hawa nafsunya sendiri dimana Menahan diri dari keinginan hawa nafsu merupakan titik pusat di wilayah ketaatan, karena hawa nafsu merupakan pendorong yang kuat terhadap semua pelanggaran dan kemaksiatan. **Ketiga**, takut akan Al-Rahman (allah yang maha pengasih) dimana Takut kepada Allah swt. merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan orang mukmin. Sebab, hal itu senantiasa mendorong mukmin pada ketakwaan, mencari keridaan Allah dengan cara melakukan segala perinyah-Nya dan meninggalkan atau menjauhi segala yang di larang oleh-Nya. **Keempat**, memelihara aturan-aturan dan syariat Allah dimana Untuk meraih Qalbun Munib, maka caranya adalah dengan memegang teguh segala perintah melalui pengamalannya dan membatasi diri dari segala larangan-Nya dengan menjauhinya. Kemudian, tidak melewati batasan yang telah ditentukan oleh- Nya. Maka, barangsiapa berlaku demikian, ia termasuk orang-orang yang memelihara batasan-batasan Allah yang telah dipuji Allah dalam kitab-Nya. **Kelima**, husnu dzan kepada Allah dimana Tahap selanjutnya seseorang untuk mendapatkan hati yang Munib ialah dengan selalu berprasangka baik kepada Rabbnya (Husnu Dzhan). Semua yang terjadi pada hidup dan kehidupan seorang hamba tentunnya tak luput dari sebuah cobaan dari sang Ilahi Rabbi, yang mana semua itu

tentunya untuk mempertingkat keadaan iman seseorang, dan sudah semestinya seorang hamba senantiasa bersabar,bersyukur dan berprasangka baik kepada Tuhannya, agar ia menjadi hamba yang 'abdan syakuura. Seorang yang sudah menyatakan dirinya beriman kepada Allah Swt, maka ia harus mempersiapkan dirinya untuk menerima cobaa (ujian).

2. Qolbun Munib Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dengan Mufassir Klasik

a. Qolbun Munib Menurut Prof.Dr Wahbah Az-Zuhaili

(مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ) Orang yang senantiasa menjaga batasan-batasan Allah SWT dengan tidak mendekatinya adalah orang yang takut kepada Allah SWT padahal ia tidak melihat-Nya dan takut kepada-Nya ketika dalam kesendiriannya padahal tidak ada seorang pun yang melihat kecuali Allah SWT. Hal ini seperti sabda Nabi tentang tujuh orang yang diteduhi oleh Allah SWT pada hari kiamat, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ahmad, Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah. *"Dan seseorang yang senantiasa mengingat Allah SWT ketika sedang dalam kesendiriannya, lalu kedua matanya basah oleh air mata."* (HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i)

Ia juga adalah orang yang kembali kepada Allah SWT dengan hati yang ikhlas dalam menaati Allah SWT dan menghadap-Nya pada hari Kiamat dengan hati yang pasrah dan tunduk di hadapan-Nya.

Wahbah Zuhaili lebih komprehensif menyebutkan makna Qalbun Munib yakni seorang hamba yang menemui Tuhannya pada hari kiamat dengan hati yang selalu bersegera menuju ketaatan, yang mencintai pencipta-Nya, yang puas dan senang dengan ketaatan serta tidak pernah merasa bosan dengan Tuhan-nya.

b. Qolbun Munib Menurut Mufassir Klasik

Adapun Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam memaknai *Qolbun Munib*, beliau Mengatakan bahwa Menurut saya (Al Qurthubi): Kalimat "hati yang bertaubat" (اَلْقَلْبُ الْمُنِيبُ) dapat juga dimaknai dengan "hati yang bersih" (الْقَلْبُ السَّلِيم), sama seperti kalimat yang disebutkan pada firman Allah إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ "Kecuali orang-orang yang menghadap Allah Ta'ala dengan hati yang bersih." Maknanya telah kami jelaskan pada pembahasan tafsir ayat tersebut. Wallahu a'lam.

Menurut Syaikh Imam Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-thabari *Qolbun Munib* dapat dimakanai sebagai hati yang bersih dan niat bertaubat dari segala dosa-dosa.

Imam Ibnu Katsir dalam manfsirkan makna Qolbun Munib ialah hati yang bertemu dengan Allah Swt, dalam keadaan bertaubat, berserah diri, dan tunduk patuh dihadapan-Nya.

Menurut Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Qolbun Munib ilah hati yang taan yang Kembali kepada-Nya.

3. Perbandingan Dan Persamaan Makna Qolbun Munib Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dengan Mufassir Klasik

Setelah mengemukakan beberapa ulama tafsir mengenai pendapat mereka tentang makna Qolbun Munib, maka penulis mencoba untuk menganalisi perbandingan dan persamaan (Studi Komparatif) dari pendapat beberapa ulama tafsir tersbut.

a. Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, menafsirkan Q.S Qaf ayat 33 tentang Qolbun Munib ialah:

(مَّنْ خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ) Orang yang senantiasa menjaga batasan-batasan Allah SWT dengan tidak mendekatinya adalah orang yang takut kepada Allah SWT padahal ia tidak melihat-Nya dan takut kepada-Nya ketika dalam kesendiriannya padahal tidak ada seorang pun yang melihat kecuali Allah SWT. Hal ini seperti sabda Nabi tentang tujuh orang yang diteduhi oleh Allah SWT pada hari kiamat, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ahmad, Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah.

"Dan seseorang yang senantiasa mengingat Allah SWT ketika sedang dalam kesendiriannya, lalu kedua matanya basah oleh air mata." (HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i)

Ia juga adalah orang yang kembali kepada Allah SWT dengan hati yang ikhlas dalam menaati Allah SWT dan menghadap-Nya pada hari Kiamat dengan hati yang pasrah dan tunduk di hadapan-Nya.

b. Syaikh Imam Imam Al-Quthubi, Menafsirkan Q.S Qaf ayat 33 tentang Qolbun Munib ialah:

Adapun makna dari "takut dengan Yang Ghaib" (مَنْ خَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ) yakni: rasa takut (rendah diri/minder) padahal belum pernah melihat (biasanya rasa takut yang seperti ini hanya akan tampak ketika melihat sesuatu yang luar biasa). (وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ) "dan dia datang dengan hati yang bertaubat" Makna dari kata مُّنِيْبٌ adalah hati seseorang yang menerima titah untuk taat. Namun ada pula yang menafsirkan bahwa maknanya adalah hati yang tulus ikhlas.

Menurut saya (Al Qurthubi): Kalimat "hati yang bertaubat" (اَلقَلبُ اَلمُنِيبُ) dapat juga dimaknai dengan "hati yang bersih" (الْقَلْبُ السَّلِيم), sama seperti kalimat yang disebutkan pada firman Allah إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ "Kecuali orang-orang yang menghadap Allah Ta'ala dengan hati yang bersih." Maknanya telah kami jelaskan pada pembahasan tafsir ayat tersebut. Wallahu a'lam.

c. Syaikh Imam Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-Thabari, menafasirkan Q.S Qaf ayat 33 tentang Qolbun Munib ialah:

Syaikh Imam Abu Ja'far menafsirkan kata وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ yaitu orang yang takut kepada Allah itu lalu datang kepada Allah dengan hati yang bersih dan niat bertobat dari segala dosanya, ia ingin berpaling dari hal-hal yang tidak disukai-Nya kepada hal-hal yang diridhai-Nya.

Makna ini sesuai dengan makna yang disebutkan pada riwayat berikut ini:
Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ "Dan dia datang dengan hati yang bertobat," ia berkata, "Maksudnya adalah kembali menghadap kepada Tuhannya"

d. Imam Ibnu Katsir, menafsirkan Q.S Qaf ayat 33 tentang Qolbun Munib ialah:

Tafsir Ibnu Katsir : مَّنۡ خَشِيَ ٱلرَّحۡمَٰنَ بِٱلۡغَيۡبِ (yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, sedangkan Dia tidak kelihatan (olehnya). (Qaf: 33) Yakni orang yang takut kepada Allah Swt. dalam kesendiriannya, meskipun tiada orang yang melihatnya selain Allah Swt. Seperti yang disebutkan dalam sabda Nabi Saw yang mengatakan: Dan seorang lelaki yang berzikir kepada Allah sendirian, lalu menangis mengeluarkan air matanya. وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ dan dia datang

dengan hati yang bertobat (Qaf 33) Yaitu bersua dengan Allah Swt. di hari kiamat nanti dengan hati yang bertobat, berserah diri, dan tunduk patuh di hadapan-Nya.

e. Imam Jalaluddin Al-Mahalli, menafsirkan Q.S Qaf ayat 33 tentang Qolbun Munib ialah:

(مَّنْ خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ) (Yaitu orang yang takut kepada yang maha pemurah, sedangkan Dia tidak kelihatan olehnya) Sekalipun ia tidak melihat-Nya (وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ) (datang dengan qolbu yang bertaubat) yakni dengan qolbu yang taat kepada-Nya.

Perbandingan

Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili Memaknai kata Qalbun Munib ialah hati yang ikhlas dalam menaati Allah SWT dan menghadap-Nya pada hari Kiamat dengan hati yang pasrah dan tunduk di hadapan Allah Swt".

Adapun Menurut Syaikh Imam Al-Qurthubi, Qolbun Munib ialah "hati yang bersih" (الْقَلْبُ السَّلِيم), sama seperti kalimat yang disebutkan pada firman Allah إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ "Kecuali orang-orang yang menghadap Allah Ta'ala dengan hati yang bersih."

Kemudian menurut Syaikh Imam Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-Thabari Qolun Munib ialah "Hati bersih yang ingin berpaling dari hal-hal yang tidak disukai Allah Swt kepada hal-hal yang diridhai-Nya".

Lalu menurut Imam Ibnu Katsir Qolbu Munib ialah "Hati yang bertemu dengan Allah Swt dihari kiamat nanti dengan hati yang bertaubat, berserah diri, tunduk patuh dihadapan-Nya.

Dan Menurut Imam Jalaluddin Al-Mahalli Qolbun Munib ialah, "Hati yang taat kepada Allah Swt".

Persamaan

Diantara Beberapa pendapat Ulama Tafsir diatas, ada yang memiliki kesamaan maksud dan redaksi kata dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam Q.S Qaf ayat 33 pada kata "Qolbun Munib", yaitu:

Antara Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dan Imam Ibnu Katsir kedua ulama tafsir tersbut sama-sama mengatakan bahwa makna Qolbun Munib itu adalah " Hati yang bertemu kepada Allah Swt pada hari kiamat nanti dalam keadaan hati yang bertaubat, taat, tunduk dan patuh dihadapan Allah Swt".

Kemudian antara Imam Al-Qurthubi dengan Syaikh Imam Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-Thabari, kedua ulama tersebut memiliki kesamaan (redaksi bahasa), dalam menafsirkan makna Qolbun Munib yaitu; "Hati yang bersih".

Dan diantara 4 pendapat ulama diatas, Imam Jalaluddin Al-Mahalli, memiliki kesamaan diantara ulama-ulama tersebut dalam menafsirkan makna Qolbun Munib, yaitu "Hati yang taat kepada Allah Swt". Wallahu Ta'ala A'lam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan yang dijelaskan pada setiap bab, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Qalbun Munib adalah hati seseorang yang kembali kepada Allah dengan penuh rasa taubat dan ikhlas kepada-Nya. Qalbun Munib merupakan jenis hati yang akan memberikan dampak signifikan bagi pemiliknya. Ia merupakan karakter dari orang bertakwa dan akan merubah status manusia menjadi orang yang bertakwa. Sementara, dampak yang paling besar atau hasil yang akan didapatkan bagi pemilik sifat hati ini akan mendapatkan kenikmatan surga.
2. Tahap-Tahap dalam meraih Qolbun Munib salah satunya yaitu dengan: Memperbaharui Taubat, Seorang muslim yang memiliki Qalbun Munib yakni hati yang selalu Kembali dan bertaubat, mempunyai ciri-ciri ketika melakukan salah dan khilaf, ia langsung memohon ampun kepada Allah. Taubat merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sw. Menahan Hawa Nafsu, Menahan diri dari keinginan hawa nafsu merupakan titik pusat di wilayah ketaatan, karena hawa nafsu merupakan pendorong yang kuat terhadap semua pelanggaran dan kemaksiatan. Takut Akan Al-Rahman (Allah Yang Maha Penyayang), Takut kepada Allah swt. merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan orang mukmin. Sebab, hal itu senantiasa mendorong mukmin pada ketakwaan, mencari keridaan Allah dengan cara melakukan segala perinyah-Nya dan meninggalkan atau menjauhi segala yang di larang oleh-Nya. Memelihara Aturan-Aturan dan Syari'at-Syari'at Allah, Untuk meraih Qalbun Munib, maka caranya adalah dengan memegang teguh segala perintah melalui pengamalannya dan membatasi diri dari segala larangan-Nya dengan menjauhinya. Kemudian, tidak melewati batasan yang telah ditentukan oleh- Nya. Husnu Dzhan Kepada Allah, Tahap selanjutnya

seseorang untuk mendapatkan hati yang Munib ialah dengan selalu berprasangka baik kepada Rabbnya (Husnu Dzhan).

3. Perbandingan Qolbun Munib Menurut Ulama Tafsir Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dengan Mufassir klasik, Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili Memaknai kata Qalbun Munib ialah hati yang ikhlas dalam menaati Allah SWT dan menghadap-Nya pada hari Kiamat dengan hati yang pasrah dan tunduk di hadapan Allah Swt". Adapun Menurut Syaikh Imam Al-Qurthubi, Qolbun Munib ialah "hati yang bersih" (الْقَلْبُ السَّلِيم). Kemudian menurut Syaikh Imam Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-Thabari Qolun Munib ialah "Hati bersih yang ingin berpaling dari hal-hal yang tidak disukai Allah Swt kepada hal-hal yang diridhai-Nya". Lalu menurut Imam Ibnu Katsir Qolbu Munib ialah "Hati yang bertemu dengan Allah Swt dihari kiamat nanti dengan hati yang bertaubat, berserah diri, tunduk patuh dihadapan-Nya.Dan Menurut Imam Jalaluddin Al-Mahalli Qolbun Munib ialah, "Hati yang taat kepada Allah Swt".
4. Persamaan Qolbun Munib Menurut Ulama Tafsir Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dengan Mufassir klasik, Antara Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dan Imam Ibnu Katsir kedua ulama tafsir tersbut sama-sama mengatakan bahwa makna Qolbun Munib itu adalah " Hati yang bertemu kepada Allah Swt pada hari kiamat nanti dalam keadaan hati yang bertaubat, taat, tunduk dan patuh dihadapan Allah Swt". Kemudian antara Imam Al-Qurthubi dengan Syaikh Imam Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-Thabari, kedua ulama tersebut memiliki kesamaan (redaksi bahasa), dalam menafsirkan makna Qolbun Munib yaitu; "Hati yang bersih". Dan diantara 4 pendapat ulama diatas, Imam Jalaluddin Al-Mahalli, memiliki kesamaan diantara ulama-ulama tersebut dalam menafsirkan makna Qolbun Munib, yaitu "Hati yang taat kepada Allah Swt". Wallahu Ta'ala A'lam.

DAFTAR PUSTAKA

Abyed, M. (30 Januari 2018). Qolbun Dalam Perspektif Al-Qur'an. Institut Parahikma.

Alam , R. (25 Februari 2022). "Makna Qolbun Munib dalam perpektif Al-Qur'an (Dalam Kajian Tahlili) QS> Qaf . UIN Alauddin Makassar .

Asiri, D. (27 September 2020). "Qolbun Salim dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an). IAIN Sunan Ampel

suarni. (2017). lafaz Qalb,shadr,fuad dalam Al-Qur'an. jurnal of Qur'anic Studic.

Adlis, D. (2021, februari selasa). Pembagian Hati dimata Ibnu Qayyim. Retrieved from Suara Muhammadiyah: http://suaramuhammadiyah.id/2021/01/09pembagian-hati-menurut-ibnu-qayyim.

Al-Farran, A. B. (2007). Tafsir Imam Asy-Syafi'i Surah Al-Hijr-Surah An-Nas. 124.

Al-Ghazali, I. (1995). Kitabul Arba'in fi Ushuluddin.

Al-Mahalli, J. (n.d.). Tafsir Jalalain Jili II Surah Qaf.

Al-Qarni, A. A. (2001). Allah. Ihfazullah Yahfizuk. Dar Ibn Hazm, 182-184.

Al-Qrthubi, S. I. (2008). Tafsir Al-Qurthubi. Jakarta: Islam Rahmatan.

Ariyadi. (2017). Metodologi istinbath Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili Jurnal Hadhratul Madaniyah. 32.

As-Shaffar, H. M. (2020). Nafsu Dalam Zona Bahay. 50.

Asyhar, M. (2019). Qolbun Salim Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir. 21\.

Ath-Thabari, S. I. (2007). Tafsir Ath-Thabari (23). Kairo: Pustaka Azzam.

Az-Zuhaili, W. (2016). Tafsir Al-Munir Aqidah-Syari'ah-Manhaj (fushilat-Qaaf) Juz 25&26 Jilid 13. Jakarta: Gema Insani.

Az-Zuhaili, W. (n.d.). al-Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa alManhaj, Juz XXVI. 307.

Dayanti, I. (2022). Perbedaan Mencolok Makna Hati dan Qolb Menurut Agama dan Sains. Retrieved from Republika.id: https://islamdigest.republika.co.id/berita/rcsnoe320/perbedaaan-mencolok-makna-hati-dan-qalbu-menurut-agama-dan-sains

Al-Farran, A. B. (2007). Tafsir Imam Asy-Syafi'i Surah Al-Hijr-Surah An-Nas. 124.

Al-Ghazali, I. (1995). Kitabul Arba'in fi Ushuluddin.

Al-Mahalli, J. (n.d.). Tafsir Jalalain Jili II Surah Qaf.

Al-Manhaj. (2003). Maksud Husnuzhan (Berbaik Sangka) Kepada Allah. Retrieved from Al-Manhaj: 2003https://almanhaj.or.id/7302-maksud-husnuzhan-berbaik-sangka-kepada-allah.html

Al-Qarni, A. A. (2001). Allah. Ihfazullah Yahfizuk. Dar Ibn Hazm, 182-184.

Al-Qrthubi, S. I. (2008). Tafsir Al-Qurthubi. Jakarta: Islam Rahmatan.

AL-Qurthubi, S. I. (2008). Tafsir Al-Qurthubi. Jakarta: Buku Islam Rahmatan.

Ariyadi. (2017). Metodologi istinbath Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili Jurnal Hadhratul Madaniyah. 32.

As-Shaffar, H. M. (2020). Nafsu Dalam Zona Bahay. 50.

Az-Zuhaili, W. (20016). Tafsir Al-Munir Aqidah-Syari'ah-Manhaj (fushilat-Qaaf) Juz 25&26 Jilid 13. Jakarta: Gema Insani.

Az-Zuhaili, W. (20016). Tafsir Al-Munir Aqidah-Syari'ah-Manhaj (fushilat-Qaaf) Juz 25&26 Jilid 13. Jakarta: Gema Insani.

Az-Zuhaili, W. (2005). Tafsir Al-Munir Aqidah-Syari'ah-Manhaj (fushilat-Qaaf) Juz 25&26 Jilid 13. Jakarta: Gema Insani.

Az-Zuhaili, W. (2016). Tafsir Al-Munir Jilid 13.

Az-Zuhaili, W. (n.d.). al-Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa alManhaj, Juz XXVI. 307.

Dayanti, I. (2022). Perbedaan Mencolok Makna Hati dan Qolb Menurut Agama dan Sains. Retrieved from Republika.id: https://islamdigest.republika.co.id/berita/rcsnoe320/perbedaaan-mencolok-makna-hati-dan-qalbu-menurut-agama-dan-sains

Ddenchiel. (2022, September). Kajian Tokoh. Retrieved from http.//tchuli.blogspot.com.biografi-singkat- wahbahzuhail.html

Dhihami, A. (2005). Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha Allah. 50.

Diningrat, K. (2021, Januari Rabu). Hilangkan Hati Yang Keras dan lalai. Retrieved from poskotaonline: https://poskota.co/berita-utama/hilangkan-hati-keras-dan-lalai/

Falah, M. N. (2022, Agustus). Menelisik Tafsir Kontemporer Al-Munir Karya wahbah AzZuhaili. Retrieved from Tanwir.id: https://tanwir.id/menelisik-tafsir-kontemporer-al-munir-karya-wahbah-az-zuhaili/

Firdaus. (2023). Al-Qalb Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, 100.

Firmadani. (2022, September). Mengenang syaikh wahbah Az-zuhaili. Retrieved from http://www.fimadani.com.mengenang-syaikh-wahbah az-zuhaili.htm

Hamka, B. (2008). Tafsir Al-Azhar Juz IX.

Harakatuna. (2017, Februarai). Macam-Macam Hati (Qalb). Retrieved from Harakatuna.com: https://www.harakatuna.com/macam-macam-hati-qalb-2.html

Haryono. (n.d.).

Haryono, & Aldy. (2018). Analisis Metode Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Dalam tafsir Al-Munir. Al-Dirayah, 20.

Hendra, M. Y. (2021). Memahami Qalbun Wajil dan Qalbun Muthmainnah dalam Al-Quran Yang Sepintas Kontradiktif. Retrieved from tafsirqur'an.id: https://tafsiralquran.id/memahami-qalbun-wajil-dan-qalbun-muthmainnah-dalam-al-quran/

Husain, M. (2003). Philosopy Of Islam. 286.

Irawati. (2018). Penafsiran Qolbun Salim Menurut Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir al-Jailanai . Dicital Library, 15.

Jaya, Y. (2023). Spritualilasai Taubat & Maaf Dalam Optimalisasi Kesehatan Mental. 72.

Lubis , A. S. (2014). Esensi Qalb, Skripsi, (Padang Sidimpuang, Institut Agama Islam. 83-84.

Mahladi. (2022, April). Hati Yang Terkunci. Retrieved from Hidayatullah.com: https://hidayatullah.com/kajian/oase-iman/2022/04/05/228078/hati-yang-terkunci.html

Masduki, K. (2011). Qolbun salim dalam Al-Qur'an. Surabaya, UIN Sunan Ampel, 12.

Mila. (2018). Makna Qolbun Maridh. Retrieved from Islampos.com: , https://www.islampos.com/77891-77891/.

Muhammadun. (2017). Pemikiran Hukum Islam Wabbab Az Zubaili Dalam Pendekatan Sejarah Mahkanah. Kajian Ulumul Islam, 192.

Mukhtar, U. (2022, September). Makna Sejati Qolbun Dalam Al-Qur'an. Retrieved from Republika.id: https://islamdigest.republika.co.id/berita/rhh0h3366/makna-sejati-qalbu-dalam-alquran

Muliani, N. (2022). Hubungan Hati dan Akal. El-Thawalib, 84.

Napitupulu, D. S. (2019). "Elemen-Elemen Psikologi Dalam Al-Qur'an Studi Tentang Nafs,Qalb,Akal,Ruhdan Fitrah. Psikoilamedi a Jurnal Psikologi , 64.

Nasution, M. (2008). Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Penyembuhan Penyakit Hati di.

Parwanto, W. (2022). Tafair Abad Pembaharuan Wacana, Ideologi, dan Eksistensi. pontianak.

Rahmawati, L. E. (2022). Al-Qalb Kajian Saintis Dalam Al-Qur'an (Kolerasi Antara Hati. 19.

Rahmi. (2022). Penanganan Penyakit Hati Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 82 Menurut Tafsiran Beberapa Tokoh. 24.